

KRITIK SEBAGAI STRATEGI PERLAWANAN DALAM PUISI-PUISI FĀRŪQ JUWAIDAH

Zulfa Purnamawati^{1,2}

¹Sastra Arab Fakultas Ilmu Budaya UGM

²email: zulfapw_arb@ugm.ac.id

Abstract

This study aims to reveal the resistance strategy used by Fārūq Juwaidah, an Egyptian poet who has high concern for the fate of the Palestinians who are under Israeli occupation. The object of this research material is *Risalatun Ila Sarun I and II* in which there are resistance values. The method used is a semiotic reading which consists of heuristic and hermeneutic reading. The results of this study indicate that the resistance strategy in Fārūq Juwaidah's poetry is criticism. This form of criticism is expressed in characterization which in psychological terms is called labeling. In this term used *tasybīh* and *isti'ārah*, which are the likeness of a pig, dog and cobra. In addition, criticism is also carried out by directly pinning negative traits, such as *qabīh* (bad), *al-mal'ūn* (the cursed), *jabbān* (coward), *al-fāsiq* (lecher), and *al-'irbidu* (a bad person in character). In addition, criticism is also expressed by the satire. The use of satire is a considered effective way to make political and social criticism, especially at the actions taken by Israeli Zionists who have tormented the Palestinian people.

Keywords: criticism, characterization, satire, Israeli Zionist, Palestine

ملخص

يهدف هذا البحث إلى كشف إستراتيجيات المقاومة التي قام بها الشاعر المصري فاروق جويده وهو الشاعر المتضامن بشكل يبلغ مع الشعب الفلسطيني المحتل من قبل صهيانية إسرائيل. بيانات هذا البحث مأخوذة من قصيدة رسالة إلى شارون الأولى والثانية والتي تتضمن قيم المقاومة. أما منهجية البحث فإن البحث يستخدم قراءة سمبوتيقية تتكون من قراءة هيوريسطيقية وهيوريسطيقية. وقد تدل نتائج التحليل على إستراتيجية المقاومة في أبيات فاروق جويده هي الانتقاد الذي يعبر عنه بالتشخيص أو الاستعارة والتعريض. يعبر التشخيص بأسلوب التشبيه والاستعارة بحيوانات مثل الخنزير والكلب والعريد ويوصف العدو بصفات سلبية مثل القبيح، والملعون، والجبان، والفاسق، والعريد. أما التعريض فإنه موجه إلى تصرفات صهيانية إسرائيل التي تضر وتعاني بها الشعب الفلسطيني معاناة شديدة.

الكلمات المفتاحية: الانتقاد، التشخيص، التعريض، صهيانية إسرائيل، الفلسطين.

A. Pendahuluan

Bahasa sastra, berbeda dari bentuk seni lain dalam cara pengungkapannya. Sastra diekspresikan dalam bahasa "dalam dan melalui". Hal ini menunjukkan bahwa bahasa memainkan peran sentral dalam dunia sastra. Seorang sastrawan menggunakan

bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan kreativitasnya, dan keindahan atau nilai karyanya terletak pada bahasa yang dia pilih dan pesan yang dia pilih mengirimkan melalui bahasa, dengan satu bentuk tertentu yang disebut dengan gaya bahasa. Hal tersebut

dimaksudkan untuk memperoleh efektivitas pengungkapan. Bahasa dalam sastra disiasati, dimanipulasi, dieksploitasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga tampil dengan bentuk yang plastis yang berbeda dengan bahasa nonsastra. Itu sebabnya karya sastra di samping disebut dunia dalam imajinasi, juga disebut dunia dalam kata. Dunia yang diciptakan, dibangun, ditawarkan dan diabstraksikan dengan kata-kata, dengan bahasa. Apa pun yang akan dikatakan pengarang atau diinterpretasikan oleh pembaca mau tak mau harus bersangkut paut dengan bahasa (Al-Ma'ruf, 2010: 2-3).

Bahasa sastra memiliki segi ekspresif yang membawa nada dan sikap penulisnya. Bahasa sastra tidak hanya menyatakan dan mengungkapkan apa yang dikatakan melainkan juga ingin mempengaruhi sikap pembaca, membujuknya dan akhirnya mengubahnya. Bahasa sastra juga menekankan adanya tanda bahasa yakni simbolisme. Segala jenis teknik dipakai untuk menarik perhatian pembaca, misalnya metrum, asonansi dan aliterasi serta pola bunyi. Tentu saja, yang terakhir ini terutama pada puisi.

Puisi merupakan salah satu genre karya sastra yang terdapat hampir di seluruh dunia, termasuk di kalangan bangsa Arab. Bagi mereka, puisi merupakan puncak dari seni yang menjadi kebanggaan bangsa Arab dalam kurun waktu yang sangat panjang. Terkait dengan hal ini, Haywood (1965: 5) menambahkan bahwa puisi merupakan alat yang secara efektif digunakan untuk mendukung keberlangsungan suatu kekuasaan, mengangkat nilai suatu suku bangsa, memberikan semangat, menjatuhkan lawan, ataupun menggambarkan perjalanan kehidupan masyarakat mereka. Selain itu, ia mengungkapkan bahwa puisi juga merupakan media politik yang mampu menggambarkan keadaan politik yang tidak baik, penuh kecurangan dan kebohongan, serta seringkali berisi kekejaman dengan bentuk yang indah dan dapat menggerakkan perjuangan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam perjalanan sejarah bangsa Arab, puisi tidak dapat serta merta dilepaskan dari kehidupan politik mereka. Salah satunya adalah puisi-puisi

yang berisi perjuangan bangsa Palestina yang dikenal dengan puisi *muqāwamah*. Adapun *adab al-muqāwamah* sendiri adalah karya sastra yang dihasilkan dari pemikiran para sastrawan yang dapat membakar dan membangkitkan emosi jiwa suatu bangsa yang tertindas dan terjajah agar mereka memiliki keberanian untuk melakukan perlawanan demi kemerdekaan dan kebebasan tanah airnya dari penjajah (Hindun, 2016:29). Puisi-puisi tersebut membawa misi besar untuk membangun tatanan masa depan yang lebih baik.

Puisi-puisi *muqāwamah* bukan saja disampaikan oleh para penyair yang berkebangsaan Palestina sebagai bagian dari bangsa yang menghadapi dampak langsung Zionis Israel, tetapi menjadi satu topik besar yang disuarakan hampir oleh semua penyair Arab. Salah seorang sastrawan Arab yang menuliskan puisi tentang perlawanan rakyat Palestina adalah Fārūq Juwaidah. Ia adalah seorang sastrawan berkebangsaan Mesir yang telah menulis banyak judul puisi yang berkaitan tentang Palestina dan salah satunya adalah Antologi Puisi *Qasā'id fi Rihābi al-Qudsi* (Juwaidah, 2009). Di dalam antologi ini terdapat 20 judul puisi yang kesemuanya mengungkapkan bagaimana kondisi Palestina dan harapan akan masa depan yang diimpikan oleh bangsa Palestina pada khususnya dan bangsa Arab serta dunia pada umumnya.

Perlawanan dan perjuangan di dalam puisi-puisi direpresentasikan dalam bentuk gaya bahasa yang dianggap dapat mewakilinya. Gaya bahasa merupakan salah satu sistem tanda yang tidak dapat dipahami hanya dengan melihat struktur gayanya saja, tetapi juga harus dikaitkan dengan sistem tanda yang membangunnya. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah pembacaan semiotik yang disampaikan oleh Riffaterre. Pembacaan semiotik ini terdiri atas dua langkah, yaitu pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Pembacaan heuristik dalam sistem semiotik merupakan pembacaan tingkat pertama atau pembacaan berdasarkan konvensi bahasa (Pradopo,

2013: 135). Pembacaan heuristik juga tempat terjadinya penafsiran, karena selama pembacaan ini arti bahasa atau *meaning* dipahami (Riffaterre, 1978:5). Pembacaan heuristik dilakukan dengan pembacaan puisi berdasarkan struktur bahasanya dan penggunaan beberapa bentuk ketidaklangsungan ekspresi. Dalam analisis ini, pembacaan heuristik diwujudkan dengan penerjemahan teks puisi Fārūq Juwaidah yang berbahasa Arab tersebut ke dalam bahasa Indonesia agar dapat dimengerti artinya. Langkah selanjutnya adalah pembacaan hermeneutik atau pembacaan ulang (retroaktif). Pembacaan Hermeneutik adalah proses pembacaan semiotik yang berlangsung pada pikiran pembaca untuk mengungkapkan makna (*significance*). Pada tahap ini, pembaca mengingat kembali apa yang sudah didapatkan pada pembacaan heuristik dan melakukan penandaan dengan pembacaan berulang-ulang dari awal hingga akhir, melakukan revisi, membandingkan, dan menghubungkannya dengan konvensi sastra dan budaya yang melatarbelakanginya. (Pradopo, 2013:137; Riffaterre, 1978:5-6). Melalui dua tahap pembacaan semiotik tersebut, gaya bahasa yang merupakan sebuah unit makna tersebut diberi makna.

B. Pembahasan

Antologi puisi *Qasā'id fi Rihābi al-Qudsi* karya Fārūq Juwaidah terdiri atas 20 judul puisi. Dalam artikel ini digunakan dua puisi, yaitu "Risālatun Ilā Sārūn" (Surat untuk Sharon) I dan II yang secara khusus merujuk pada Perdana Menteri Israel Ariel Sharon periode 2001-2006 yang terlibat di dalam pemerintahan Israel sebagai menteri dalam berbagai bidang sejak tahun 1981. Dalam kedua puisi tersebut diungkapkan kritik terhadap Ariel Sharon sebagai representasi dari Zionis Israel secara umum sebagai sebuah strategi perlawanan terhadap kesewenang-wenangan yang diterima oleh bangsa Palestina

Kritik merupakan salah satu cara untuk melakukan komunikasi dari seseorang atau kelompok tertentu terhadap sebuah kebijakan ataupun tindakan yang dianggap merugikan pihak lain (Arfanda, 2020: 200). Kritik tidak berarti harus menjatuhkan, tetapi dapat pula sekedar untuk memperbaiki

sesuatu agar berjalan sebagaimana mestinya. Kritik tersebut diungkapkan dalam bentuk gaya bahasa khas sebagai ciri dari sebuah karya sastra tertentu. Kritik terhadap Zionis Israel tersebut diungkapkan dalam bentuk karakterisasi dan sindiran terhadap Zionis Israel, baik yang meliputi orang, sifat, maupun tindakannya. Karakterisasi dilakukan dengan menggunakan pola *isti'ārah*, *tasybīh*, dan penyematan kata sifat secara langsung terhadap Zionis Israel, sedangkan sindiran menggunakan beberapa pola ironi.

1. Karakterisasi Zionis Israel

Karakterisasi para penguasa merupakan salah satu cara untuk melakukan kritik. Karakterisasi adalah upaya membentuk karakter melalui penggunaan bahasa sebagai representasi dari kenyataan yang diungkapkan oleh pengarang dengan menunjukkan sifat dan tindakannya, yang dalam istilah psikologi disebut dengan *labelling*. Karakterisasi ini dilakukan dengan menggunakan simbol-simbol dan juga kata-kata sifat yang dilekatkan pada diri orang tertentu. Dalam Puisi ini, karakterisasi dimunculkan dengan perbandingan dalam bentuk *isti'ārah* dan *tasybīh*. *Isti'ārah* adalah kata yang digunakan bukan untuk menunjukkan makna sebenarnya dengan hubungan keserupaan (Abdul Gani, 2011:67). Bentuk ini merupakan majaz yang hubungan antara makna denotatif dan makna konotatifnya dihubungkan dengan bentuk kesamaan, yang dalam konteks keindonesiaan sering disebut dengan metafora implisit (*in absentia*), yaitu pembandingan yang tidak ditunjukkan langsung, tetapi menggunakan kata yang tersembunyi (Nurgiyantoro, 2017:228). Sementara itu, *tasybīh* adalah menyerupakan satu hal dengan hal lainnya, baik dengan menggunakan kata penyerupaan maupun tanpa kata

penyerupaan tersebut (Abdul Gani, 2011: 41).

Isti'arah dalam puisi-puisi ini diungkapkan dengan penyebutan Israel dengan binatang *khinzīrun* (babi). Babi dalam tradisi Arab, khususnya Islam, merupakan salah satu binatang yang haram hukumnya untuk dikonsumsi karena dianggap binatang kotor. Penggunaan kata babi merupakan satu hal yang jarang dilakukan di kalangan sastrawan pada masa-masa terdahulu, berbeda dengan penggunaan kata *dzi'bun* (serigala) yang cukup populer di kalangan para sastrawan Arab. Hal ini selain karena babi bukan merupakan binatang yang banyak hidup di gurun, juga karena didukung oleh adanya keharaman untuk mengkonsumsinya. Penggunaan *isti'arah* babi bagi Zionis Israel melambangkan adanya kekotoran apabila dioposisikan dengan penyebutan al-Quds (suci) untuk kota Yerusalem sebagaimana dalam potongan bait berikut ini.

ارحل عن القدس واترك ساحة الحرم

هل يلتقى الطهر ياخنزير بالرمم

كيف اجترأت على أرض مطهرة

أسرى بما خير خلق الله والأمم

(Juwaidah, 2009: 31)

*Irḥal 'an al-Qudsi wtruk sāḥata al-Ḥarami
Hal yaltaqī aṭ-ṭahru yā khinzīru bi ar-ramami*

Kaifa ijtara'ta 'alā arḍin muṭahharatin

Usriya biḥā khairu khalqillāhi wa al-umami

'Pergilah dari Yerusalem dan tinggalkanlah halaman kesucian

Apakah mungkin kesucian akan bertemu dengan sampah wahai babi

Bagaimana kamu berbuat lancang di atas bumi yang bersih suci

Tempat diperjalankannya sebaik-baik ciptaan Allah dan manusia'

Potongan puisi di atas dimulai dengan kata perintah untuk meninggalkan Yerusalem (tanah yang suci) yang ditujukan kepada orang kedua tunggal yang dalam kaitannya dengan puisi ini dihubungkan

dengan Ariel Sharon. Apabila dicermati dengan teliti terdapat tiga kata suci yang diungkapkan dengan 4 kosa kata yang berbeda, yaitu *al-Quds*, *al-ḥarami*, *aṭ-ṭahru*, dan *al-muṭahharatu*. Penggunaan empat kali kata dengan makna suci tersebut kemudian dihadapkan pada sebuah panggilan terhadap *khinzīr* (babi) yang merupakan sebuah *isti'arah* terhadap Ariel Sharon. Penggunaan kata babi ini bertujuan untuk menunjukkan adanya makna berlawanan yang ingin diangkat, yaitu kotor dan najis, bukan secara fisik, tetapi tindakan yang dilakukan oleh Zionis Israel terhadap tanah Palestina. Penggunaan *isti'arah* babi ini, apabila dicermati lebih jauh berhubungan dengan rekam jejak dan tindakan yang dilakukan oleh Ariel Sharon sebagai pemimpin Israel yang telah melakukan berbagai rencana dan tindakan untuk menghancurkan Palestina (Shindler, 2013:58).

Isti'arah babi ini juga diungkapkan pada bagian puisi yang lainnya yang berbunyi berikut ini:

قبيح أنت يا خنزير كيف غدوت إنسانا

(Juwaidah, 2009: 98)

Qabīḥun anta ya khinzīr.. kaifa

ghadauta insānā

'sungguh buruk engkau wahai babi... bagaimana engkau tinggalkan (sifat) manusiamu'

Bait tersebut memperkuat karakter Zionis Israel yang diungkapkan dengan kata *qabīḥ* yang didalamnya terkandung arti jelek, buruk, keji, kurang ajar, cabul (Munawwir, 1997: 1084). Kata sifat tersebut kemudian disandingkan pada babi untuk mempertegas karakter buruk yang dimiliki oleh Israel. Kesemuanya tersebut menunjukkan adanya tindakan yang tidak baik yang dilakukan oleh Israel terhadap bangsa Palestina, bahkan dikatakan bahwa perilaku yang ditunjukkannya tersebut telah jauh meninggalkan sifat-sifat kemanusiaan yang lainnya. Kritik tersebut diungkapkan terkait dengan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Ariel Sharon dengan *Israel Defence Forces*

(IDF) yang dipimpinnya banyak melakukan pembantaian rakyat Palestina. Menurut Yahya (2005:92) pada waktu Ariel Sharon menjadi penanggung jawab keamanan di Gaza, ratusan orang Palestina dibunuh, ribuan ditahan dan diusir dari Palestina. Di Gaza, 2000 rumah telah dihancurkan dan 16.000 orang diusir kedua kalinya.

Karakterisasi lainnya juga diungkapkan dengan menggunakan gaya bahasa *tasybīh*, yaitu menyerupakan Ariel Sharon dengan kata *kalbun* (anjing) yang menjadi salah satu binatang yang sering digunakan dalam puisi-puisi Arab, baik tradisional maupun modern. Pada satu sisi, anjing dianggap sebagai binatang setia, suka membantu, pintar, tetapi di sisi lainnya anjing juga memiliki sifat ganas dan diasosiasikan sebagai binatang najis. Dalam puisi ini, kata *kalbun* digunakan untuk mengungkapkan sikap yang dilakukan oleh Israel terhadap bangsa Palestina sebagai pemilik sah tanah Palestina.

هذا التراب الذي لوثت جبهته
مازال يصرخ بين الناس في ألم
لوثت بالعار أعتابا مباركة
وجئت كالكب في حشد من الغنم
(Juwaidah, 2009: 31)

*Hazā at-turābu allazī lawaṣṭa jabhatahu
Māzāla yaṣriḥu baina an-nāsi fī
alamin*

*Lawwaṣṭa bi al-‘ārī a’tāban
mubārakatan*

*Wa ji`ta ka al-kalbi fī ḥasydin min
al-ganami*

‘Tanah yang telah engkau kotori dahinya ini, masih saja berteriak minta tolong di antara manusia dalam kesakitan

Dengan celaan-celaan engkau kotori tanah yang diberkahi ini

Engkau datang bagaikan anjing di tengah sekawanan domba-domba’

Penggunaan kata *kalbun* (anjing) di atas menunjukkan adanya perilaku yang diserupakan dengan anjing penjaga ternak yang menyalak ke sana ke mari untuk mengumpulkan kambing-kambing piaraan. Hal tersebut juga dilakukan oleh Zionis

Israel yang melakukan berbagai cara untuk dapat mengendalikan rakyat Palestina sehingga mereka mengikuti apapun yang mereka inginkan. Tindakan-tindakan Israel tersebut dimulai dari bujuk rayu dengan tawaran untuk membeli tanah-tanah Palestina, perebutan paksa, pengusiran, bahkan pembantaian yang menyebabkan rakyat Palestina tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan lagi untuk melakukan pembelaan terhadap diri mereka sendiri.

Selain menggunakan binatang untuk mengungkapkan karakter sebagai sebuah kritik terhadap Israel, karakterisasi terhadap Israel juga disebutkan secara langsung dengan menyebutkan sifat buruk yang dilekatkan kepada mereka yang meliputi kata *qabīh* (buruk), *al-mal’ūn* (yang terlaknat), *jabban* (pengecut), *al-fāsiq* (orang yang berbuat buruk), dan *al-irbidu* (orang yang buruk akhlakunya). Penyebutan kata-kata sifat itu merujuk pada sesuatu yang negatif yang dilekatkan pada diri orang yang disifati, yaitu Zionis Israel. Sifat *qabīh* digunakan secara berulang kali dalam bait pertama puisi ini.

قبيح وجهك المرسوم من أشلاء قتالنا

قبيح أنت يا ملعون عند الله

في الأديان إنجيلا و قرآنا

(Juwaidah, 2009: 98)

*Qabīhun wajhuka al-marsūmu min
asyala`i qaṭlānā*

*Qabīhun anta yā mal’ūnu ‘indallahi
Fī al-adyāni Injilā wa Qur’āna*

“Buruk mukamu yang yang terlukis dari serpihan jasad para martir

Buruk engkau wahai manusia terlaknat di sisi Allah

Dalam pandangan banyak agama, dalam Injil dan al-Qur’an”

Dalam ketiga bait di atas, kata *qabīh* diletakkan di awal kalimat, atau dapat dikatakan bahwa pola ini adalah *khobar muqaddam*, yaitu meletakkan predikat di depan subyeknya sebagai sebuah bentuk penegasan terhadap informasi yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa keburukan yang ada pada diri

Zionis Israel mencapai puncaknya, terutama terkait tindakan pembunuhan yang dilakukan oleh Zionis Israel terhadap bangsa Palestina yang dilambangkan dengan penggunaan kata serpihan pembunuhan. Penggunaan kata tersebut menunjukkan bahwa pembunuhan tersebut terjadi berulang kali dalam jumlah banyak. Kata *qabīḥ* tersebut juga dikaitkan dengan kedudukan mereka di hadapan Tuhan yang disambungkan dengan kata *mal'ūn* (yang terlaknat). Penggunaan kata *mal'ūn* berhubungan dengan sejarah agama-agama besar di dunia. Dalam sejarah, bani Israel melakukan banyak penentangan terhadap Musa sehingga Tuhan melarang mereka memasuki tanah suci, yaitu Bait al-Maqdis, dan menundanya di Gurun Sinai selama 40 tahun sehingga Bani Israel baru memasuki tanah suci itu pada abad ke 12 SM di bawah kepemimpinan Nabi Yusa' karena pada saat itu Nabi Musa telah meninggal dunia (Shaleh, 2002:19) Keberadaan bani Israel juga sering dikaitkan dengan bangsa Yahudi, kelompok yang diberikan berbagai kelebihan oleh Tuhan, tetapi mereka justru menyalahgunakannya dan melakukan pengingkaran terhadap tuhan.

Karakter lain yang disandarkan pada Zionis Israel adalah *jabbān* (pengecut) sebagaimana diungkapkan dalam bait puisi berikut ini.

جبان سيفك المسموم في أحشاء موتانا
وضيع صوتك المرصود في أنات أسرانا
(Juwaidah, 2009: 98)

Jabbānun saifuka al-masmūmu fī aḥsyā'i mautānā

waḍī'un ṣautuka al-marṣūdu fī annāti asrānā

'Pengecut pedangmu yang beracun di perut-perut kematian kami

Hina suaramu yang disusupkan dalam erangan para tahanan'

Dalam bait tersebut di atas, kata *jabbān* disandarkan pada kata *saifun*, yaitu pedang beracun yang merupakan lambang keberanian, tetapi berkonotasi negatif karena menyengsarakan orang lain. Sifat ini merujuk pada tindakan-tindakan yang dilakukan Zionis Israel terhadap bangsa Palestina yang menyebabkan kematian selalu didalihkan sebagai balasan atas tindakan

orang-orang Palestina yang menyerang tentara Israel. Sebagai contohnya adalah peristiwa pembunuhan yang dilakukan oleh Isreal terhadap pembunuhan di Masjid Dahmasy pada tahun 1948 sebagaimana diungkapkan oleh Yahya (2005:76) bahwa Batalion Komando Israel ke-89 yang dipimpin oleh Moshe Dayan, yang kemudian menjadi Menteri Pertahanan Israel, mengumumkan kepada penduduk desa bahwa mereka akan aman jika berkumpul di Masjid. Akan tetapi, tentara Zionis justru membantai 100 orang penduduk Palestina yang berlindung di dalam masjid. Para penduduk yang ketakutan di wilayah Lydda dan Ramla akhirnya meninggalkan tanah mereka. Sekitar 60.000 orang Palestina keluar dari negerinya dan 350 orang lebih tewas dalam perjalanan karena turunnya kondisi kesehatan (Hindun, 2016:52-53)

Pada bait di atas juga diungkapkan bahwa tindakan Zionis Israel yang menunjukkan kepengecutan mereka adalah usaha-usaha mereka untuk memenjarakan rakyat Palestina dengan alasan bahwa rakyat Palestina melakukan perlawanan dan dituduh melakukan tindakan yang membahayakan Zionis Israel. Slogan yang didengungkan Israel adalah cari dan tawan. Operasi ini dilakukan secara sistematis mulai dari bagian pedalaman dengan menggunakan sandi khusus seperti Operasi Sisir atau bahkan pemurnian (Pappe, 2009:326). Penjara besar, tempat para laki-laki Palestina, mulai anak usia sepuluh sampai orang-orang tua berusia lima puluh tahun ditahan merupakan bagian dari pembersihan etnis yang dilakukan oleh Israel. Pemenjaraan besar-besaran terjadi setelah para pengungsi pada pengusiran tahun 1948 berusaha kembali ke kampung halamannya setelah dirasa keadaan menjadi tenang. Akan tetapi, bukan kampung halaman yang ditemukan melainkan penangkapan dan pemenjaraan sebagaimana kutipan berikut.

“Operasi pertama semacam itu terjadi di kota Haifa yang berlangsung beberapa minggu setelah kota itu dikuasai. Unit Israel mengejar orang yang pulang, yaitu pengungsi yang hendak pulang ke rumah mereka setelah pertempuran mereda dan tenang dan kota-kota dirasa tampak aman dan normal. Selain mereka, Israel juga mengejar target yang dikategorikan sebagai “tersangka Arab”. Di lapangan, perintah diberikan untuk menemukan sebanyak mungkin orang-orang yang dapat dijadikan sebagai ‘tersangka Arab’ tanpa menghiraukan asal-usul mereka (Pappe, 2009: 237).

Kata sifat lain yang dilekatkan pada Zionis Israel lainnya adalah *al-fāsiq* dan *al-‘irbīd* yang kedua-duanya merujuk pada sifat atau perilaku buruk yang dilakukan oleh Zionis Israel terhadap bangsa Palestina sebagaimana dalam bait puisi berikut ini

يبول الفاسق العريد جهرا في مساجدنا

يضاجع قدسنا سفها

و يقضي الليل في المحراب سكرانا

(Juwaidah, 2009: 100)

Yabūlu al-fāsiqu al-‘irbīdu jahran fī masājīdinā

yudāji ‘u Qudsana safahan

wa yaqḍī al-laila fī al-mihrābi sakrānā

‘Orang fasik yang jahat itu kencing dengan terang-terangan di masjid-masjid kami

Dia berbaring bersama Yerusalem dalam keadaan bodoh

Dia menghabiskan malam-malamnya di mihrab masjid dalam keadaan mabuk berat’

Tindakan Israel bukan hanya terhadap orang-orang Palestina, tetapi juga terhadap tanah Palestina yang selama ini dianggap sebagai tanah yang suci bagi banyak kalangan. Kata sifat *fāsiq* yang disematkan pada Israel berkaitan dengan perilaku buruk yang diungkapkan dengan tindakan mengencingi secara terang-terangan masjid yang bermakna bahwa mereka menunjukkan tindakan yang melecehkan kehormatan Islam dan tanah Palestina dengan terang-terangan. Perilaku kefasikan mereka ditunjukkan dengan terang-terangan

Karakterisasi-karakterisasi yang disematkan tersebut menunjukkan adanya sebuah upaya perlawanan yang terus menerus dilakukan oleh bangsa Palestina, terutama untuk mengingatkan bagi bangsa Palestina bahwa mereka diperlakukan buruk yang menjadi ingatan kolektif bangsa Palestina. Ingatan kolektif inilah yang akan selalu menjaga semangat bangsa Palestina untuk melawan Zionis Israel.

2. Sindiran

Gaya bahasa perlawanan yang digunakan selanjutnya adalah gaya bahasa sindiran yang mengungkapkan maksud sesuatu, tetapi bermaksud sebaliknya. Sindiran tersebut tidak terlihat menyakiti seseorang. Akan tetapi, di balik maksud berlainan tersebut terdapat makna yang sebenarnya, yaitu mengungkapkan bentuk ketidaksetujuan maupun kritikan di dalamnya. Penggunaan bahasa sindiran merupakan cara yang dianggap efektif untuk melakukan kritik politik maupun sosial. Ini terjadi karena sindiran mampu menggerakkan pembaca yang melihat kesedihan, penderitaan, kesewenangan-wenangan, kehidupan yang buruk, dan kemarahan dengan cara menertawakannya. Sindiran ini mengungkapkan satu hal dengan makna sebaliknya, sebagaimana diungkapkan dalam bait-bait puisi berikut ini.

من حقك الآن أن تزهو بما فعلت

أقدامك السود بالأقداس والحرم

من حقك الآن أن تختال في سفه

وأن تدوس جبين القدس بالقدم

من حقك الآن أن تسي مساجدنا

ككل باغ بسيف الغدر محتكم

(Juwaidah, 2009:32)

Min haqqika al-āna an tazhuwa bimā fa’alta

Aqdāmuka as-sūdu bi al-aqdāsi wa al-ḥarami

Min haqqika al-āna an takhtāla fī safahin

*Wa an tadūsa jabīna al-Qudsi bi al-qadami
Min haqqika al-āna tasbiya masājidanā
Ka kulli bāgin bi saifi al-ghadri muhtakimin*

“ Hakmu sekarang untuk menyombongkan apa yang telah kedua kaki hitammu lakukan terhadap kesucian dan kemuliaan (Yerusalem dan Palestina)

“ Hakmu sekarang untuk bersikap dalam kebodohan dan menginjak-nginjak kening Yerusalem dengan kaki-kaki

Hakmu sekarang untuk menawan masjid-masjid kami seperti semua orang lalim yang menyandang pedang pengkhianatan itu melakukan pengadilan

‘Hakmu sekarang selama untuk menawan masjid-masjid kami Seperti semua orang lalim yang menghakimi dengan pedang pengkhianatan

Bait-bait di atas termasuk kalam khobar, yaitu kalam yang bertujuan untuk memberitahukan sesuatu. Akan tetapi, kalam khobar dalam bait-bait tersebut digunakan untuk *ta'riḍ* (sindiran). Bait-bait di atas dimulai dengan menggunakan kata hakmu yang menunjukkan bahwa apapun yang dilakukan merupakan hak yang tidak boleh diganggu gugat. Bait pertama merupakan sebuah sindiran karena sesudah itu diungkapkan tindakan yang dilakukannya terhadap Yerusalem merupakan haknya, padahal hal tersebut jelas merugikan bangsa Palestina. Salah satu tindakan Ariel Sharon yang memicu kontroversi adalah kunjungannya ke Temple Mount, lokasi Masjid Al Aqsa yang termasuk tempat suci kaum muslim. Kunjungan Ariel Sharon, pimpinan Partai Likud tersebut, ke pekarangan Masjid al-Aqsa dengan diiringi 600 pasukan bersenjata (Shaleh, 2002:130). Tindakan yang dilakukan Ariel Sharon ini tentu saja juga merupakan pengkhianatan dan penghinaan terhadap segala upaya perdamaian yang telah dilakukan antara dua negara dan dunia internasional secara luas. Tindakan ini juga merupakan hinaan paling besar dirasakan oleh Palestina dengan meminjam istilah bahwa Israel telah menginjak-injak dahi Yerusalem sebagai lambang kehormatan Palestina. Kunjungan tersebut mengundang reaksi keras dari bangsa Palestina sehingga terjadi *Intifadah*

al-Aqsā pada 28 September 2000 dan Mei 2001. Kunjungan semacam ini dapat diartikan sebagai dukungan terhadap peristiwa-peristiwa penyerangan yang dilakukan oleh Israel terhadap bangsa Palestina di Yerusalem sehingga menimbulkan kekisruhan yang menyebabkan lima orang tewas dan ratusan luka-luka.

Dalam bait-bait yang lain juga digunakan lagi frasa *min haqqika* sebagai bentuk protes dan kritik terhadap Ariel Sharon dan Zionis Israel

من حقك الآن مادامت عزائمنا

قد هدّها العجز واسترخت الى العدم

صابرا .. شاتيلا وأهّار مسافرة

من الدماء وأنات بكل فم

(Juwaidah, 2009: 32)

*Min haqqika al-āna mādāmat
'azā`imuna*

*Qad haddahā al-'ajzu wastarkhat ilā al-
'adami*

*Shabra .. Syatila wa anhārun
musāfiratun*

Min ad-dima`i wa anāt bi kulli fammin

‘Hakmu sekarang selama tekad kita telah dirobohkan ketidakmampuan dan menjadi lemah, kemudian menjadi tiada Shabra dan Syatila dan sungai-sungai yang melakukan perjalanan dari darah-darah dan erangan dari setiap mulut’

Bait di atas menyindir kembali tentang hak Sharon untuk melakukan segala macam tindakan yang dia kehendaki. Tindakan yang dikatakan sebagai hak tersebut seharusnya tidak dilakukan oleh siapapun, yaitu melakukan tindakan semena-mena, bahkan membuat bangsa Palestina yang sudah dalam posisi lemah semakin lemah, bahkan melenyapkan mereka dengan berbagai cara sebagaimana yang dilakukannya pada para pengungsi di Sabra dan Shatila. Peristiwa Sabra dan Shatila adalah tindakan pembantaian etnis terbesar yang tercatat dalam sejarah

(Yahya, 2005:85). Pembantaian ini telah menewaskan lebih dari 3000 orang, sebagian besar wanita dan anak-anak, bahkan (Tucker, 2008:879) menyebutkan korbannya mencapai lebih dari 3500 orang. Pembantaian ini dimulai dengan serangan *Israel Defense Forces* (IDF) ke wilayah Libanon termasuk di dalamnya adalah kamp pengungsian Sabra dan Shatila. Kemudian, IDF mengepung kamp pengungsian ini dan mulai melakukan serangan dengan membombardir wilayah tersebut dan menutup jalan keluar agar tidak ada bangsa Palestina yang dapat melarikan diri (Tucker, 2008: 879). Pada saat pembantaian Sabra dan Sahtila 14.000 (termasuk 13.000 orang sipil tidak bersenjata) meninggal di tempat itu dalam beberapa minggu dan sekitar setengah juta orang kehilangan tempat tinggal (Yahya, 2005:92).

Selain itu, kritikan terhadap Israel juga juga diungkapkan dengan sindirian tentang konsep perdamaian yang selama ini selalu dijadikan jargon oleh Israel ke dunia internasional. Perdamaian semu yang semakin membuat bangsa Palestina terpuruk dan terpinggirkan sebagaimana terdapat dalam bait-bait berikut ini.

فالسلم بالعجز تابوت ومقبرة
وثوب عار ودعوى كل منهزم
والسلم بالسيف أوطان محررة
ونخوة في ضمير الشعب لم تنم
السلم أن يحرس الفرسان رأيتهم
وأن نصون الحمى بالسيف والقلم
السلم ألا نرى طفلا يطارده
سيف جبان وقناص بسيل دم

(Juwaidah, 2009: 34)

*Fa as-silmu bi al-‘ajzi tābūtun wa maqbaratun, wa saubu ‘ārīn wa da’wā kulli munhazimīn
Wa as-silmu bi as-saifi auṭānūn muḥarraratun
wa nakhwatun fī ḍamīri asy-sya’bi lam tanam
As-silmu an yaḥrusa al-fursānu rāyatahum
wa an naṣūna al-ḥimā bi as-saifi wa al-qalami*

As-silmu alā narā tīflan yuṭariduhu saifun jabbānūn qannāṣūn bi saili dammin

‘Maka perdamaian dengan kelemahan adalah peti mati dan kuburan dan pakaian orang yang telanjang serta tuntutan bagi orang yang mengalami kekalahan
Perdamaian dengan pedang adalah tanah air-tanah air yang diberikan kemerdekaan dan kesombongan di hati rakyat yang tidak pernah tidur
Perdamaian itu adalah penjagaan para penunggang kuda terhadap panji-panji mereka dan kita membuat perlindungan dengan pedang dan pena
Perdamaian itu hendaknya tidak membuat kita melihat anak-anak dilawan oleh pedang pengecut dan pemburu dengan mengalirkan darah’

Sindiran di atas berkaitan dengan proses perdamaian yang selama ini terjadi antara Israel dan Palestina. Kekuatan yang tidak berimbang antara keduanya menyebabkan terjadinya perdamaian palsu. Perjanjian demi perjanjian yang terjadi antara keduanya belum menghasilkan terwujudnya perdamaian, bahkan mempersulit posisi Palestina. Seperti adanya resolusi DK PBB No. 242 yang berhasil diturunkan pada 22 November 1967 melalui pemungutan suara untuk mencari penyelesaian jalan tengah konflik Arab-Israel. Inti dari isi resolusi DK PBB No. 242 tersebut, adalah tidak dibenarkan menduduki daerah melalui peperangan serta meminta Israel menarik pasukannya dari tanah-tanah yang diduduki. Menurut (Abd. Rahman, 2002: xxxiv) kesepakatan yang kemudian dijadikan dasar pada proses perdamaian di Timur Tengah ini lebih menguntungkan Israel tanpa adanya kekuatan dari bangsa Arab untuk menolaknya. Salah satunya adalah tidak disebutkannya dengan tegas penarikan seluruh pasukan Israel ke garis sebelum perang 1967 dan tidak disebutkannya Jerusalem sebagai kota yang harus ditinggalkan oleh Israel (Kuncahyono, 2010:265). Hal ini pulalah yang menjadikan alasan bagi Zionis

Israel untuk mendirikan pemukiman Yahudi di dekat wilayah Palestina (Hindun, 2016: 63). Perjanjian lain adalah perjanjian Kesepakatan Oslo II tahun 1995 memuat perjanjian bahwa pasukan Israel akan ditarik dari Hebron mulai Maret 1996. Kesepakatan ditandatangani oleh Yasser Arafat dan Simon Peres. Kesepakatan ini dilakukan karena kota Hebron yang dalam Kesepakatan Oslo I termasuk wilayah yang harus ditinggalkan oleh Israel, tetapi Israel tak kunjung meninggalkannya. Alasannya karena bagi Israel kota ini adalah salah satu dari empat kota suci kaum Yahudi, yaitu Jerusalem, Safad, Toberia, dan Hebron. Israel tidak mau meninggalkan kota ini dan melakukan penjagaan ketat di pintu kota dengan alasan karena di dalam kota itu terdapat pemukiman Yahudi. Pasukan Israel juga mempersulit warga Palestina yang keluar masuk kota ini sehingga sering menimbulkan bentrok di antara kedua belah.

Dalam bait-bait puisi di atas juga disindir tentang tindak Zionis Israel yang melakukan tindakan membabi buta dengan melakukan pembunuhan terhadap anak-anak muda yang melakukan intifadah sebagai bentuk perlawanan terhadap Zionis Israel. Intifadah ini terjadi beberapa kali, baik yang terorganisir maupun yang dilakukan secara individual atau kelompok kecil pemuda. Intifadah besar I terjadi pada tahun 1987-1993 sebagai bentuk protes terhadap peristiwa penabrakan secara sengaja yang mengakibatkan tewasnya 4 pekerja Palestina yang terjadi pada 9 Desember 1987. Intifadah II terjadi tahun 2000-2001 yang terkenal dengan Intifadah al-Aqsa. Sindiran-sindiran tersebut merupakan kritik terhadap Zionis Israel dan menjadi peringatan bagi bangsa Palestina untuk selalu berjuang mewujudkan cita-cita besar mereka, menjadi negara yang merdeka sepenuhnya.

C. Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa perlawanan terhadap tindakan sewenang-wenang Zionis Israel diwujudkan dalam bentuk puisi dengan pilihan bahasa yang dianggap mampu mengekspresikan perlawanan tersebut. Bentuk perlawanan tersebut diungkapkan

dengan kritik yang bertujuan untuk mengungkapkan sifat dan tindakan yang dianggap telah menyengsarakan rakyat Palestina. Pilihan kata babi, anjing, ular kobra dengan sifat-sifat buruk yang melekat menunjukkan perlawanan melalui kata-kata yang diungkapkan oleh penyair sebagai salah satu elemen bangsa. Selain itu, perlawanan juga dilakukan dengan sindiran-sindiran tentang sikap dan tindakan Zionis Israel yang dianggap sebagai sebuah kebenaran, padahal dalam kenyataannya adalah sebuah kejahatan kemanusiaan. Sindiran tersebut semakin memperkuat efek perlawanan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Kritik sebagai strategi perlawanan pada puisi-puisi Farūq Juwaidah menunjukkan kekuatan kata yang tidak pernah lekang oleh waktu sebagai alat perjuangan.

Daftar Pustaka

- Abd. Rahman, M. (2002). *Jejak-jejak Juang Palestina: dari Oslo hingga Intifadah al-Aqsa*. Penerbit Buku Kompas.
- Abdul Gāni, Aiman. Āmīn. (2011). *Al-Kāfī fī al-Balāghah: al-Bayān wa al-Badī' wa al-ma'ānī*. Dār at-Taufiqiyyah li at-Turās.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2010). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa (I)*. Cakra Books. <http://hdl.handle.net/11617/2101>
- Arfanda, M. F. and M. M. (2020). Kritik Sosial Pada Lirik Lagu Karya .Feast. *NUSA, Vol. 15 No(Literature)*, 199–213. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/32017/17747>
- Haywood, J. A. (1965). *Modern Arabic Literature 1800-1970*. Lund Humphries.

- Hindun. (2016). "Puisi Perlawanan Arab-Palestina dalam Karya-Karya Maḥmūd Darwīsy: Kajian Adab al-Muqāwamah". Universitas Gadjah Mada.
- Juwaidah, Fārūq. (2009). *Qaṣā`idu fī Riḥābi al-Qudsi*. Dāru asy-Syurūq.
- Kuncahyono, T. (2010). *Jerusalem: Kesucian, Konflik, dan Pengadilan Akhir*. PT Kompas Media Nusantara.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (14th ed.). Pustaka Progressif.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2017). *Stilistika*. Gadjah Mada University Press.
- Pappe, I. (2009). *Pembersihan Etnis Palestina*. PT. Alex Media Komputindo.
- Pradopo, R. D. (2013). *Beberapa teori Sastra, Metode Kritik, dan penerapannya*. Pustaka Pelajar.
- Riffaterre, M. (1978). *Semiotic of Poetry*. Indiana University Press.
- Shaleh, M. M. (2002). *Palestina: Sejarah, Perkembangan, dan Konspirasi*. Shaleh, Muhsin Muhammad. Gema Insani Press.
- Shindler, C. (n.d.). Demystifying Arik Sharon. *Bustan: The Middle East Book Review*, 6(1–2), 50–69. <http://www.jstor.org.ezproxy.ugm.ac.id/stable/10.5325/bustan.6.1-2.0050>
- Tucker, S. C. (2008). *The Encyclopedia of The Arab-Israel Conflict: a Politic, Social, and Military History*. ABC-CLIO Inc.
- Yahya, H. (2005). *Palestina: Zionisme dan terorisme Israel*. Dzikra.